

MEMINIMALISIR PERILAKU *PARAPHILIA* DENGAN *COGNITIVE BEHAVIOUR THERAPY* MELALUI *STRATEGI SELF* *INSTRUCTIONAL COPING* PADA ANAK AUTIS

(*Minimize. paraphilia behavior with Cognitive Behavior Teraphy through Self Instructional Strategies Coping in children autism*)

Sugihartatik

IKIP PGRI Jember

E-mail : tatik.sugihar@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meminimalisir perilaku *paraphilia* dengan *Cognitive Behavior Teraphy* melalui strategi *Self Instructional Coping* di SDN Inklusi Ketintang II/410 Surabaya. Desain penelitian ini adalah *Single Subyek Research*. Penelitian ini dilakukan dengan observasi langsung tentang perilaku *paraphilia* anak autis selama pembelajaran di dalam kelas. Data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cognitive Behavior Teraphy* dengan strategi *Self Instructional Coping* dapat meminimalisir perilaku *paraphilia* anak Autis. Hal ini dapat dibuktikan dengan trend dari data yang diperoleh peneliti selama pelaksanaan penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan penurunan yang signifikan pada variabel perilaku memeluk, mencium dan mengesek-nggesekkan alat kelamin di pantat teman. Pengurangan perilaku memeluk mengalami penurunan frekuensi sebanyak 3 kali pada sesi terakhir *intervensi* 1 (B1) dan mengalami penurunan frekuensi sebanyak 4 kali pada sesi terakhir *intervensi* 2 (B2). Pengurangan perilaku mencium mengalami penurunan frekuensi sebanyak 4 kali pada sesi terakhir *intervensi* 1 (B1) dan mengalami penurunan frekuensi sebanyak 3 kali pada sesi terakhir *intervensi* 2 (B2). Pengurangan perilaku mengesek-nggesekkan alat kelamin ke pantat teman mengalami penurunan frekuensi sebanyak 3 kali pada sesi terakhir *intervensi* 1 (B1) dan mengalami penurunan frekuensi sebanyak 4 kali pada sesi terakhir *intervensi* 2 (B2). Hal ini berarti kondisinya membaik (+) setelah *intervensi* dilakukan. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa *Cognitive Behavior Teraphy* melalui strategi *Self Instructional Coping* dapat meminimalisir perilaku *paraphilia* anak Autis

Kata-kata Kunci : perilaku *Paraphilia*, *Cognitive Behavior Teraphy*, strategi *Self Instructional Coping*, Anak autis

Abstract: *Minimize. paraphilia behavior with Cognitive Behavior Teraphy through Self Instructional Strategies Coping in children autism This study aims to minimize the behavior of paraphilia with Cognitive Behavior Teraphy through Self Instructional Coping strategies in SDN Inclusion Ketintang II / 410 Surabaya Design in this study is Single Subject Research. This research was conducted by direct observation of the behavior of children with autism paraphilia for learning in the classroom Data obtained from the results of the study showed that the Cognitive Behavior Teraphy with Self Instructional Coping strategies can minimize the behavior of autistic children paraphilia. This can be evidenced by the trend of the Data Obtained during the course of the study Researchers .Results from the study showed a significant reduction in the variable behavior of hugging, kissing and rubbing masturbation in the ass friend. Based on data analysis can be concluded that Cognitive Behavior Teraphy through Self Instructional Coping strategies can minimize the behavior of autistic children paraphilia*

Keywords : *paraphilia behavior , Cognitive Behavior Teraphy, Self Instructional Coping strategies , Children with autism*

PENDAHULUAN

Anak autis mengalami perkembangan seperti perkembangan anak normal lainnya, salah satunya adalah anak autis mengalami fase pubertas, sehingga anak autis juga membutuhkan pemuasan terhadap kebutuhan seksual, namun karena hambatan dalam perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. menyebabkan anak autis melakukan rangsangan khusus sebagai upaya mendapatkan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan seksual, saat libidonya muncul tanpa memperhatikan kondisi dan tempat saat melakukan perilaku *paraphilia*. Kali pertama Peneliti melihat bahwa anak autis menunjukkan perilaku *paraphilia* yaitu perilaku memeluk, mencium dan mengesek-

nggesekkan alat kelaminnya di pantat temannya. Hal tersebut adalah sebuah perilaku yang tak lazim dan merupakan penyimpangan seksual. Proses terjadinya perilaku *paraphilia* itu muncul pada saat anak autis disini merasa bosan dengan suasana kelas dan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas akademik yang dia terima dari gurunya. Untuk menangani perilaku *paraphilia* anak autis tersebut Peneliti memberikan *intervensi* yaitu dengan menyeting kelas, dimana anak autis tersebut diberikan tempat duduk yang berdekatan dengan peneliti dan peneliti disini membantu anak autis untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas dari guru dengan cara

menyederhanakan dan memodifikasi tugas-tugas tersebut sesuai dengan kemampuan anak autis.

Anak autis yang mengalami *paraphilia* perlu diberikan banyak aktifitas untuk menyalurkan energinya, dilakukan pendekatan psiko spiritual, diberikan penjelasan kepada anak autis secara konkret mengenai perkembangan seksual, dan anak autis diberikan pemahaman agar menolak ketika seseorang memegang bagian tubuh tertentu dan menolak jika di ajak seseorang yang tidak di kenalnya dan hanya di perbolehkan memeluk dan mencium ibu dan saudaranya. *Intervensi* secara verbal juga dilakukan Peneliti ketika anak autis tersebut melakukan perilaku *paraphilia* tersebut yaitu dengan mengatakan “tidak”, sambil memegang bahu anak autis tersebut, memberikan intruksi untuk bemafras panjang, mengganti pikiran anak autis mengenai perilaku *paraphilia* dengan pikiran yang positif, dan memberikan latihan pada perilaku ke arah yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan *Case Eksperimental Design* atau yang biasa disebut dengan *Single Subyek Research*. Subyek tunggal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan *intervensi*, pemberian *treatment* dan analisa data pada subyek dilakukan secara individu agar dapat diketahui tingkat keefektifan dari *treatment* yang telah dilakukan. Desain penelitian yang peneliti gunakan dalam *Cognitive Behavior Therapy* ini adalah dengan eksperimen kasus tunggal, yaitu Desain *Reversal* dengan menggunakan desain A-B-A-B. Desain A-B-A-B menunjukkan adanya kontrol terhadap variabel bebas yang lebih kuat, oleh karena itu validasi internal lebih meningkat sehingga hasil penelitian menunjukkan hubungan fungsional antara variabel terikat dan bebas lebih meyakinkan.

Dengan membandingkan dua kondisi *baseline* sebelum dan sesudah *intervensi*. Sebagai langkah awal dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data target *behavior* pada kondisi pertama (A1), setelah data menjadi stabil pada kondisi *baseline*, *intervensi* (B1) diberikan. Pengumpulan data pada kondisi *intervensi* dilaksanakan secara kontinyu sampai mencapai *trend* dan *level* yang jelas. Setelah itu masing-masing kondisi yaitu *baseline* (A1) dan *intervensi* (B1) diulang kembali pada subyek yang sama. Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tahapan *baseline* (A1). Tahap ini dimulai dengan mengumpulkan data *baseline* secara simultan pada variabel terikat yaitu perilaku memeluk, mencium dan menggesek-nggesekkan alat kelamin ke pantat teman. Hal ini dilakukan untuk mengetahui frekuensi dari perilaku *paraphilia* (memeluk, mencium dan menggesek-nggesekkan alat kelamin ke pantat teman) selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Tahapan selanjutnya adalah *Intervensi* 1 (B1) dengan *Cognitive Behavior Teraphy*. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah pemberian *Intervensi* yang berupa metode *non direktif* yaitu dengan memberikan instruksi kepada anak autis, kemudian anak autis mencobanya secara berulang-ulang melalui aktivitas dan verbalisasi. Tahapan *baseline* (A2) merupakan pengulangan dari kondisi *baseline* (A1) sebagai evaluasi untuk melihat sejauh mana metode *non directive* dapat meminimalisir perilaku *paraphilia* selama pembelajaran berlangsung.

Tahapan *Intervensi* 2 (B2) merupakan pengulangan dari kondisi *intervensi* 1 (B1). Teknik penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulann data dengan observasi langsung, Prosedur pengumpulan data ini dilakukan secara langsung untuk mencatat data variabel terikat pada saat kejadian atau perilaku terjadi, jenis pengumpulan data yang digunakan dalam posedur pengumpulan data secara langsung ini yaitu pencatatan kejadian, durasi, intensi, interval dan sampel waktu

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, yang menjadi target *behaviour* atau perilaku sasaran yang akan diminimalisir adalah perilaku yang sering di lakukan oleh anak autis yaitu perilaku memeluk, mencium dan menggesek-nggesekkan alat kelamin ke pantat teman, yang mana perilaku tersebut diatas di lakukan anak autis di dalam kelas pada saat jam pembelajaran berlangsung

Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah memberikan kebebasan kepada anak autis menjalani tahapan-tahapan pembelajaran di dalam kelas tanpa adanya *intervensi* dari peneliti, sehingga dapat di lihat *frekuensi* perilaku *paraphilia* yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati bahwa perilaku *paraphilia* yang dilakukan anak autis selama pengamatan terjadi peningkatan yang signifikan. Kemudian peneliti melakukan tahapan penelitian yang ke dua yaitu anak autis tersebut masuk di dalam kelas pada tahap ini anak autis masuk ke dalam kelas untuk mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran di dalam kelas namun disini peneliti memberikan *intervensi* kepada anak autis untuk mengetahui apakah ada pengurangan perilaku *paraphilia* yang dilakukan anak autis apabila ada *intervensi* dari peneliti dengan menggunakan *Cognitive Behaviour Teraphy* dalam proses pembelajaran pada hari itu.

Peneliti memberikan *intervensi* pada anak autis yaitu dengan intruksi *selftalk* (ambil nafas panjang dan berkata tidak). Dari pencatatan hasil pengamatan *intervensi* 1 ini terbukti bahwa pelaksanaan *intervensi* oleh Peneliti menunjukkan bahwa perilaku *paraphilia* anak autis berkurang dengan stabil. Tahapan berikutnya adalah Peneliti memberikan kebebasan lagi kepada anak autis untuk melakukan aktifitas seperti biasanya yaitu masuk kelas dan mengikuti semua tahapan

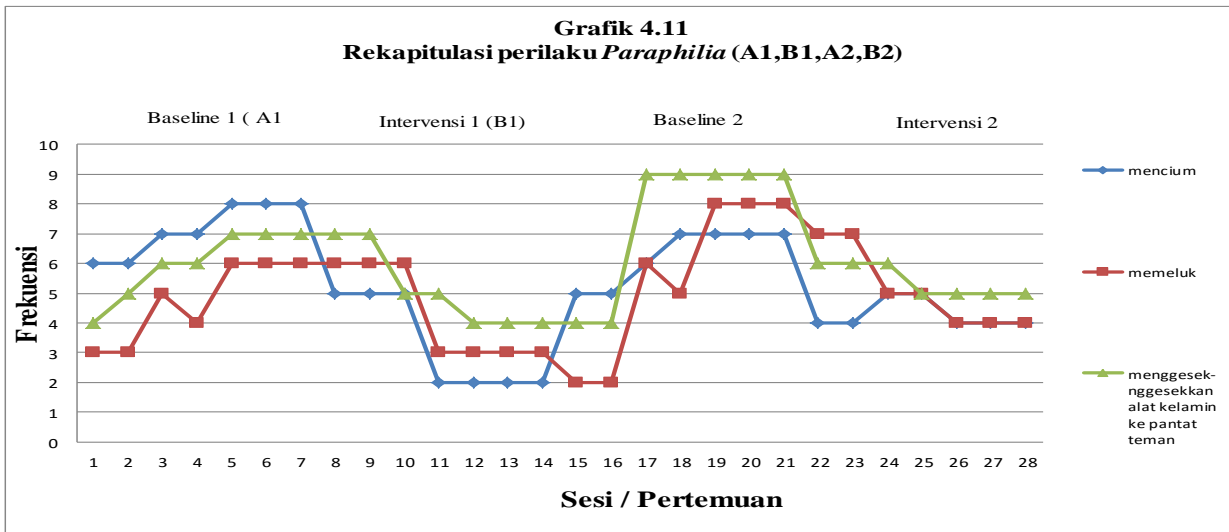
pembelajaran pada saat itu dan mengamati perilaku anak autis tersebut tanpa adanya *intervensi* dari peneliti. Hal ini dilakukan peneliti dengan maksud untuk mengetahui apa perilaku *paraphilia* yang sudah berkurang dengan adanya *intervensi* dari Peneliti tersebut dapat muncul kembali dan berdampak pada frekuensi perilaku *paraphilia* nya akan meningkat kembali. Ternyata dalam pencatatan hasil pengamatan tersebut perilaku *paraphilia* anak autis ini muncul dan meningkat. Peneliti mencatat frekuensi perilaku *paraphilia* tersebut sampai menunjukkan ke angka yang stabil. Untuk proses yang terakhir adalah Peneliti kembali memberi kebebasan kepada anak autis untuk mengikuti semua tahapan pembelajaran seperti biasanya dan hal ini dilakukan dengan tujuh sesi dan setiap pertemuan dilakukan selama enam puluh menit melalui dua tahapan. Pada sesi berikut ini Peneliti melakukan *intervensi* yang ke dua yaitu memberikan *intervensi* dengan *self talk* yaitu dengan mengatakan “tidak” pada anak autis dan memegang bahu anak autis tersebut serta mengalihkan perhatiannya. Dari pencatatan data pengamatan *intervensi* yang kedua ini ternyata terjadi penurunan frekuensi perilaku *paraphilia* yang dilakukan oleh anak autis tersebut. Data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cognitive Behavior Teraphy* dengan strategi *Self Instructional Coping* dapat meminimalisir perilaku *paraphilia* anak Autis. Hal ini dapat dibuktikan dengan trend dari data yang diperoleh peneliti selama pelaksanaan penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan penurunan yang signifikan pada variabel perilaku memeluk, mencium dan mengesek-nggesekkan alat kelamin di pantat teman. Pengurangan perilaku memeluk mengalami penurunan frekuensi sebanyak 3 kali pada sesi terakhir *intervensi* 1 (B1) dan mengalami penurunan frekuensi sebanyak 4 kali pada sesi terakhir *intervensi* 2 (B2).

Pengurangan perilaku mencium mengalami penurunan frekuensi sebanyak 4 kali pada sesi terakhir *intervensi* 1 (B1) dan mengalami penurunan frekuensi sebanyak 3 kali pada sesi terakhir *intervensi* 2 (B2). Pengurangan perilaku mengesek-nggesekkan alat kelamin ke pantat teman mengalami penurunan frekuensi sebanyak 3 kali pada sesi terakhir *intervensi* 1 (B1) dan mengalami penurunan frekuensi sebanyak 4 kali pada sesi terakhir *intervensi* 2 (B2). Hal ini berarti kondisinya membaik (+) setelah *intervensi* dilakukan. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa *Cognitive Behavior Teraphy* melalui strategi *Self Instructional Coping* dapat meminimalisir perilaku *paraphilia* anak Autis. Secara umum terlihat penurunan yang signifikan pada perilaku *paraphilia* anak autis, namun beberapa kali masih terjadi peningkatan dari perilaku *paraphilia* tersebut. Seperti pada saat fase *baseline* 2 (A2) pada sesi 5 dan 6 frekuensi anak menjadi 7 kali. Hal ini wajar karena anak tidak mendapatkan *intervensi* sehingga frekuensi *paraphilia* anak menjadi naik turun. Hal ini juga terjadi pada fase *intervensi* 2 (B2) peningkatan frekuensi perilaku *paraphilia* pada sesi 1 namun pada sesi selanjutnya terjadi penurunan hingga sesi berakhir, Pengurangan perilaku memeluk mengalami penurunan frekuensi sebanyak 3 kali pada sesi terakhir *intervensi* 1 (B1) dari sesi pertama *baseline* 1 (A1). Selanjutnya penurunan frekuensi perilaku mengesek-nggesekkan alat kelamin pada pantat teman. Juga terjadi penurunan sebanyak 4 kali pada sesi terakhir *intervensi* 2 (B2) dari sesi pertama *baseline* 2 (A2). Hal ini berarti kondisinya membaik (+) setelah *intervensi* dilakukan. Data keseluruhan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1: Pencatatan rekapitulasi hasil *baseline* 1, *intervensi* 1, *baseline* 2 dan *intervensi* 2. Perilaku *Paraphilia*

| Nama Subyek : | | | | | | | |
|---|-------------------|---|---|---------|-------------------|---|---|
| Target Behavior : Perilaku memeluk (1), mencium (2), mengesek-nggesekkan alat kelamin ke pantat teman (3) | | | | | | | |
| Hari ke | Baseline 1 (A1) | | | Hari ke | Baseline 2 (A2) | | |
| | 1 | 2 | 3 | | 1 | 2 | 3 |
| 1 | 6 | 3 | 4 | 15 | 5 | 2 | 4 |
| 2 | 6 | 3 | 5 | 16 | 5 | 2 | 4 |
| 3 | 7 | 5 | 6 | 17 | 6 | 6 | 9 |
| 4 | 7 | 4 | 6 | 18 | 7 | 5 | 9 |
| 5 | 8 | 6 | 7 | 19 | 7 | 8 | 9 |
| 6 | 8 | 6 | 7 | 20 | 7 | 8 | 9 |
| 7 | 8 | 6 | 7 | 21 | 7 | 8 | 9 |
| Hari ke | Intervensi 1 (B1) | | | Hari ke | Intervensi 2 (B2) | | |
| | 1 | 2 | 3 | | 1 | 2 | 3 |
| 8 | 5 | 6 | 7 | 22 | 4 | 7 | 6 |
| 9 | 5 | 6 | 7 | 23 | 4 | 7 | 6 |
| 10 | 5 | 6 | 5 | 24 | 5 | 5 | 6 |
| 11 | 2 | 3 | 5 | 25 | 5 | 5 | 5 |
| 12 | 2 | 3 | 4 | 26 | 4 | 4 | 5 |
| 13 | 2 | 3 | 4 | 27 | 4 | 4 | 5 |
| 14 | 2 | 3 | 4 | 28 | 4 | 4 | 5 |

Rekapitulasi perilaku Paraphilia A1,B1,A2,B2



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dari Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi *Self Instructional Coping* dapat membantu anak autis untuk dapat meminimalisir perilaku *paraphilia*nya. Setelah di bandingkan hasil antara sebelum diberikan *intervensi (baseline)* dan sesudah diberikan *intervensi (intervensi)* terlihat adanya penurunan frekuensi perilaku *paraphilia*.

Sehingga Peneliti menyimpulkan bahwa melalui strategi *Cognitive Behavior Teraphy* melalui strategi *Self Instructional Coping* terbukti dapat digunakan untuk meminimalkan perilaku *paraphilia* anak autis dan dapat diimplementasikan dalam meminimalisir perilaku *paraphilia* tersebut.

Saran

Adapun saran-saran yang diberikan peneliti (1) Bagi guru sebagai profesional penyedia pendidikan disarankan untuk menggunakan *Cognitive Behavior Teraphy* dengan strategi *Self Instructional Coping* untuk dapat digunakan oleh guru kelas reguler maupun guru pendamping khusus untuk dijadikan referensi untuk mengatasi peserta didik yang mengalami permasalahan yang sama. (2) Bagi Sekolah sebagai wadah yang menaungi anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autis tersebut untuk dapat memfasilitasi anak autis yang mengalami *paraphilia* tersebut dan dapat menjadi sebuah lembaga yang di dalamnya ada guru-guru yang dipersiapkan untuk dapat membantu meminimalisir perilaku *paraphilia* yang di alami muridnya di masa yang akan datang dengan menggunakan metode yang sudah diterapkan oleh Peneliti dan terbukti berhasil meminimalisir perilaku *paraphilia* yang dialaminya. (3) Bagi orang tua Pemberian *Cognitive Behavior Teraphy* dengan menggunakan strategi *Self Instructional Coping* untuk meminimalisir perilaku *paraphilia* anak autis., dapat diterapkan di rumah bersama orang tua anak

autis sehingga ada kemajuan yang dicapai secara signifikan karena ada kesinambungan antara penanganan di rumah dan penanganan di sekolah. (4) Bagi Peneliti selanjutnya, Penelitian ini dapat menjadi referensi pada penelitian yang berhubungan dengan *paraphilia* anak autis

DAFTAR RUJUKAN

Alberta. (2003). *Teaching Students with autism Spectrum Disorders*. Canada.

Delphie, B. (2006). *pembelajaran Anak Berkebutuhan khusus (dalam Setting pendidikan Inklusi)*. Bandung : Refika Aditama.

Handoyo, Y. 2003. *Petunjuk praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, autis Dan Perilaku Lain*, Surabaya : Bhuana Ilmu Populer.(Kelompok Gramedia)

Haryana. (2012). *Pengembangan Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis*. Bandung: PPPPTK TK DAN PLB

Hayward, B. & Saunders, K. (2010). *Sexual Behaviour Of Concern In Young People With Autism Spectrum Disorder*. Melbourn: makalah 10th Annual Disability Support Worker Conference

Martin, Garry & Pear Joseph. 2011. *Behaviour Modification*. America: Pearson.

Meichenbaum, D.1992 *Teaching Children Self Control*, en LB. Lahey y A. Kazdin Eds, *Advances in child clinical psychology*, 2. New York: Plenum

Rachmawati, F.(2012). *Pendidikan seks untuk Anak Autis*. Jakarta: Alex media Komputindo

Raharja, D. &Sujarwanto, (2010). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Orthopedagogik)* Surabaya: University Press. UNESA.

Sunanto, Takeuchi & Nakata. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*, CRICED University of Tsukuba.

- Stallard, P 2004 *Think Good. Feel Good: A Cognitive Behaviour Teraphy Workbook for Children and Young People, Great Britain*: John Wiley & Sons, Ltd
- Sutadi, R. (2002). *Makalah Autisme dan Applied Behaviour Analisis (ABA) / Metode Lovass*. Jakarta : Makalah Pelatihan ABA Jakarta Medical Center.
- Winkanda. 2013. *Permainan edukatif untuk Melatih Kecerdasan & Kreatifitas Anak*. Jogjakarta: Katahati

